



Implementasi Pengembangan Nilai Moral melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini

Marselina Ponglimbong¹, dan Amsi Talo²

^{1,2}Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, STAKPN Sentani

ABSTRAK. *Nilai-nilai moral menuntun individu untuk berperilaku jujur, setia, dan bersikap positif dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam membangun hubungan yang positif dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kesadaran siswa tentang pentingnya penanaman nilai moral untuk di pahami dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berjumlah 10 siswa dan 3 guru sebagai responden. Data yang dikumpulkan berupa observasi, wawancara dengan teknik analisis berupa pengumpulan data, reduksi data, display data dan menarik kesimpulan kemudian didokumentasikan dalam bentuk foto. Hasil dari implementasi pengembangan nilai moral melalui metode bercerita pada penelitian ini adalah guru sudah sudah menerapkan hal tersebut di sekolah. Terlihat dari kesiapan guru sebelum mengajar, pemilihan cerita yang sesuai, mempersiapkan materi, penggunaan metode dan media. Dengan berbagai kesiapan yang dilakukan maka siswa juga tertarik dan siap untuk menerima pelajaran dan apa yang diajarkan oleh guru dapat diterima baik oleh siswa dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penanaman nilai moral pada anak dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti: kebiasaan atau tradisi, kesadaran siswa, sarana dan prasarana, serta dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambat berupa latar belakang siswa yang berbeda dan lingkungan masyarakat atau pergaularan siswa.*

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Nilai Moral; Metode Bercerita; Guru*

ABSTRACT. *Moral values guide individuals to behave honestly, faithfully, and positively in interacting with others and in building positive relationships in society. The purpose of this study is to determine the extent of students' awareness of the importance of instilling moral values to be understood and carried out in everyday life. The method applied in this research is descriptive qualitative with research subjects totaling 10 students and 3 teachers as respondents. The data collected in the form of observations, interviews with analysis techniques in the form of data collection, data reduction, data display and drawing conclusions then documented in the form of photographs. The result of the implementation of moral value development through storytelling method in this study is that the teacher has already implemented it at school. It can be seen from the teacher's readiness before teaching, selecting appropriate stories, preparing materials, using methods and media. With various preparations made, students are also interested and ready to receive lessons and what is taught by the teacher can be well received by students and practiced in everyday life. The success of instilling moral values in children is influenced by supporting factors such as: habits or traditions, student awareness, facilities and infrastructure, and support from parents. While inhibiting factors are different student backgrounds and the community environment or student associations.*

Keyword : *Early Childhood; Moral Value; Storytelling Method; Teacher*

Copyright (c) 2024 Marselina Ponglimbong dkk.

Corresponding author : Marselina Ponglimbong

Email Address : marselinaponglimbong4@gmail.com

Received 10 Juni 2024, Accepted 11 Juli 2024, Published 11 Jui 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi bagi pembentukan karakter moral seseorang, dengan memastikan bahwa kemampuan dasar dan perilaku dibentuk sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga individu dapat menjadi warga negara yang baik di masa depan [1]. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup sistem formal dan non-formal yang dirancang untuk anak-anak berusia antara 0 dan 6 tahun. Program PAUD bertujuan untuk menyediakan rangsangan pendidikan yang sesuai dan mempromosikan perkembangan anak usia dini. PAUD mencakup berbagai macam upaya yang secara khusus dibuat untuk mendorong pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak-anak. Jenis-jenis kegiatan ini dapat mencakup kegiatan imajinatif seperti bernyanyi, pertunjukan, dan membaca cerita, yang semuanya sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Diakui bahwa PAUD merupakan fondasi penting bagi perkembangan karakter, kapasitas belajar, dan kesiapan anak untuk memasuki pendidikan formal. Disamping membangun sikap positif dan kecakapan sosial, PAUD juga berperan penting dalam membantu anak memahami lingkungannya.

Nilai-nilai moral adalah aturan atau prinsip yang mengarahkan perilaku manusia dalam masyarakat. Nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip dasar yang mendefinisikan apa yang benar dan salah, baik dan buruk, dan memandu tindakan dan keputusan manusia berdasarkan etika. Pendidikan tentang prinsip-prinsip moral sering dianggap penting dalam mempengaruhi karakter seseorang dan masyarakat secara kolektif. Nilai-nilai moral memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang dengan menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial mereka, yang berfungsi sebagai fondasi karakter dan etika mereka. Nilai-nilai moral berkontribusi pada pengembangan kesadaran etis, yaitu kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Individu menggunakan kesadaran etis untuk membuat keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Pendidikan memiliki peran penting dalam mewariskan keyakinan moral dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Nilai-nilai moral adalah tindakan yang harus dilakukan; jika tidak dilakukan, maka akan mengakibatkan dampak yang buruk [2]. Perilaku, tingkah laku, dan tindakan merupakan konstruksi nilai-nilai moral [3]. Hal yang penting dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dan moral agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang taat dan saleh serta berbudi luhur, cerdas, mandiri, dan imajinatif adalah peran orang tua dan pendidikan [4].

Metode bercerita adalah strategi pendidikan atau komunikatif yang menggunakan narasi untuk mengkomunikasikan fakta, kepercayaan, atau ide tertentu. Bercerita berfungsi sebagai kesenangan dan alat yang ampuh untuk mendidik, menginspirasi, dan membentuk pengetahuan. Pendekatan bercerita dapat digunakan dalam berbagai konteks seperti pendidikan formal, pelatihan, dan kegiatan pengembangan diri. Pendekatan bercerita diakui sebagai instrumen yang ampuh untuk pengajaran, pengembangan karakter, dan mempengaruhi pemahaman nilai-nilai budaya dan moral.

Metode bercerita sangat efektif dan sangat disukai oleh anak-anak karena kemampuannya untuk memikat perhatian audiens dan memfasilitasi ingatan akan semua peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita [5]. Dengan menggunakan teknik bercerita, sangat memungkinkan untuk menyampaikan pesan-pesan konstruktif yang berkontribusi pada pengembangan karakter anak dan memperluas pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip moral masyarakat yang memengaruhi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik [6]. Seorang ahli mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak dini merupakan tahap perkembangan yang mirip dengan dongeng, sehingga metode bercerita menjadi sangat efektif [7].

Mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada anak-anak melalui cerita menekankan pentingnya mengembangkan karakter dan menanamkan nilai-nilai positif sejak usia dini. Saat ini, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh dan pengalaman eksternal, sehingga sangat penting untuk memberikan bimbingan konstruktif dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan pertumbuhan kognitif dan emosional mereka. Memanfaatkan cerita sebagai alat pendidikan menawarkan pengalaman yang menyenangkan bagi anak-anak. Terlibat dalam kegiatan pendidikan yang menyenangkan dapat meningkatkan dorongan dan keingintahuan anak-anak terhadap prinsip-prinsip etika yang diajarkan.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa fakta bahwa implementasi pengembangan nilai moral melalui metode bercerita tidak hanya dilakukan oleh guru dengan bercerita dari buku namun menggunakan media lain yang mendukung seperti gambar, video dan audio. Hal ini menjadi pusat perhatian bagi siswa karena dengan media dapat mempengaruhi keseriusan siswa dalam mendengarkan cerita yang disampaikan. Selain karena adanya media tersebut pemilihan cerita yang disampaikan oleh guru sangat berpengaruh untuk menarik minat siswa. Dengan metode bercerita ini diharapkan agar guru terus terus berinovasi dalam mengajarkan nilai-nilai moral melalui metode bercerita kepada siswa terlebih khusus Anak Usia Dini dengan fokus pada bahan dan media yang digunakan. Sebuah riset mengungkapkan bahwa Penggunaan media buku bergambar dalam bercerita dapat diartikan sebagai permainan simbolis, yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan autotelisme dan kenikmatan, serta penciptaan gambaran mental yang menyerupai kenyataan [8]. Untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak, pendidikan haruslah menarik dan menyenangkan [9].

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut pengungkapan otoritas, penelitian kualitatif berfungsi sebagai metode untuk menyelidiki dan memahami signifikansi yang dikaitkan oleh kelompok dan individu terhadap masalah sosial atau pribadi. Pertanyaan dan metodologi yang muncul, pengumpulan data sesuai dengan bidang para ahli, analisis data secara induktif, pengorganisasian data dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan penafsiran signifikansi data merupakan bagian dari proses penelitian [10]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahapan observasi peneliti mengamati

bagaimana implementasi metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai moral pada siswa siswi PAUD kemudian mencatat hasil pengamatan dari lapangan dan menyimpulkan hasil penelitian. Pengamatan dilakukan khususnya bagi mereka yang berada di lingkungan tersebut yang tidak menyadari kemampuan peneliti untuk mengamati elemen-elemen yang minimal atau tidak ada bagi orang lain, karena dianggap normal dan dengan demikian tidak diperhatikan. Melalui keterlibatan praktis pada saat terlibat dalam kerja lapangan praktis, peneliti tidak hanya mengumpulkan pengetahuan yang substansial, tetapi juga membentuk opini pribadi dan mengalami iklim sosial yang berlaku dalam konteks sosial yang diteliti [11]. Wawancara merupakan dua orang bertatap muka untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara berfungsi sebagai metode pengumpulan data ketika seorang peneliti bermaksud melakukan penyelidikan awal untuk mengidentifikasi area yang memerlukan studi lebih lanjut, serta ketika peneliti berusaha untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif dari para partisipan mengenai hal-hal yang memerlukan penyelidikan [12]. Ada beberapa poin pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam wawancara seperti: Perilaku sosial, kejujuran dan kesetiaan serta peniruan terhadap apa yang dilihat dari lingkungan sekitar. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar atau foto sebagai bukti penelitian. Foto, surat, buku harian, jurnal aktivitas, dan bentuk informasi penting lainnya dikumpulkan melalui dokumentasi [13].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hal yang dibahas tentang bagaimana implementasi metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai moral pada Anak Usia Dini dijaman sekarang yang diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan perkembangan jaman. Pendidik sebagai pusat perhatian bagi siswa harus menampilkan pembelajaran bercerita sebaik mungkin.

Sebelum melakukan aktivitas bercerita, para pendidik dalam kajian ini mengumpulkan bahan-bahan berikut ini: **kesatu**, Persiapkan diri terlebih dahulu. Kesehatan fisik diperlukan untuk kelancaran kegiatan. **Kedua**, proses memilih cerita yang sesuai. Pendidik harus memilih cerita yang sesuai dengan perkembangan intelektual, minat, dan usia anak didiknya. Narasi yang menarik dan relevan akan lebih efektif. **Ketiga**, persiapan materi cerita. Pendidik harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang substansi cerita dan merancang metode yang menarik untuk menyampikannya. Hal ini mencakup pemahaman karakter, alur, dan pesan yang ingin disampaikannya. **Keempat**, implementasi metode. Pendidik memiliki kemampuan untuk memilih teknik-teknik cerita yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter masing-masing siswa, termasuk bercerita, bermain peran, atau multimedia. **Kelima**, penggunaan media untuk bercerita. Pendidik juga dapat menyediakan sumber referensi untuk meningkatkan kemampuan bercerita, seperti ilustrasi, buku cerita, boneka, audio, atau video.

IMPLEMENTASI METODE BERCERITA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL PADA ANAK USIA

Nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip etika yang diakui secara luas dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Prinsip nilai moral merupakan kebenaran dalam perilaku, sikap, dan kebiasaan yang memerlukan pengajaran dan pelatihan. Nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip perilaku dan keyakinan tentang apa yang benar dan salah, yang secara konsisten ditunjukkan oleh seseorang dalam lingkungan sosial. Perwujudan martabat manusia difasilitasi oleh penerapan prinsip dan standar moral. Hal ini membantu individu dalam berperilaku dan bertindak secara bermoral dan berbudi luhur.

Pentingnya menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini selama masa pertumbuhan mereka adalah untuk memastikan bahwa karakter mereka berkembang seiring dengan kemampuan dan potensi mereka, dan untuk mendorong perkembangan sikap dan perilaku positif. Pendidikan moral mencakup kepribadian dan sikap, sehingga proses pembelajaran tidak semata-mata berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual, tetapi lebih menekankan pada pengembangan karakter, sikap, dan perilaku siswa [1]. Perilaku, tingkah laku, dan tindakan merupakan wujud dari nilai-nilai moral [3]

Metode bercerita mengacu pada beragam strategi atau cara yang digunakan oleh seorang narator, yang bisa jadi adalah seorang pendidik, untuk menyampaikan sebuah cerita dengan baik kepada para pendengar, yang bisa jadi terdiri dari para siswa. Metode bercerita dapat berbeda sesuai dengan tujuan cerita, karakteristik pendengar, dan preferensi pribadi narator. Metode bercerita adalah teknik pengajaran yang menggunakan cerita sebagai sarana untuk menjelaskan materi yang dianggap sulit. Usia dini biasanya diceritakan melalui buku cerita atau benda-benda nyata.

Penanaman nilai-nilai agama dan moral anak-anak secara signifikan ditingkatkan melalui penggunaan metode bercerita [14]. Salah satu teknik efektif yang dapat digunakan oleh pengajar PAUD untuk menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial kemasyarakatan adalah dengan metode bercerita. Salah satu kualitas pedagogis yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan bercerita yang dimiliki oleh guru PAUD [15]

Penentuan sumber bahan ajar cerita dapat didasarkan pada karakteristik intrinsik atau ekstrinsik siswa [16]. Para pendidik menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi para siswa dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan, melengkapi cerita dengan kegiatan tambahan, dan memilih cerita anak yang relevan dengan minat dan usia siswa [17]. Dalam mengajarkan cerita kepada siswa, para pendidik harus lebih selektif dalam memilih jenis cerita yang akan disampaikan. Cerita-cerita yang digunakan adalah kisah-kisah inspiratif dari Alkitab, termasuk kisah Yusuf dan Nuh. Cerita inspiratif yang berasal dari Alkitab biasanya berpusat pada seseorang yang dengan melalui ketekunan dan tekad yang teguh berhasil mengatasi tantangan dan mencapai tujuannya. Hal ini dapat menjadi contoh bagi anak-anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita adalah alat pendidikan yang luar biasa dalam bentuk cerita karena mengandung prinsip-prinsip moral yang lugas dan mudah dipahami.

Prinsip-prinsip ini mengajarkan anak-anak tentang kebijakan termasuk integritas, ketekunan, dan persahabatan. Pendidik juga bisa menggunakan cerita yang berpusat pada persahabatan, selain cerita yang bersifat memotivasi atau mendidik, ini bisa membantu siswa mengenali pentingnya hubungan sosial dan saling pengertian dengan menekankan nilai persahabatan, kerja sama, dan empati. Kepedulian sosial ditandai dengan kerjasama dalam bentuk kepedulian sosial yang melibatkan upaya bersama untuk mencapai tujuan tertentu [18]

Latihan ice breaking ini memiliki potensi untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk menerapkan ice breaking sebagai strategi pembelajaran, pengajar harus siap untuk memfasilitasi proses belajar mengajar [19]. Efektivitas suatu strategi sangat mempengaruhi tujuan pembelajaran, karena hasil belajar yang terbaik tidak akan tercapai apabila strategi yang digunakan tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan atau kebutuhan siswa, maka hasil belajar siswa tidak maksimal [20]. Ketika proses bercerita sedang berlangsung, tidak jarang siswa menjadi bosan saat mendengarkan cerita. Pendidik harus menunjukkan kreativitas dalam mengelola kelas terutama dalam hal menawarkan solusi untuk mencegah siswa menjadi tidak tertarik. Salah satu strategi yang potensial adalah dengan menyelingi fokus anak dengan memfasilitasi kegiatan pencair suasana yang melibatkan nyanyian dan tepuk tangan. Setelah itu, lanjutkan cerita dengan cara yang dapat menjaga ketertarikan siswa.

Ada beberapa media yang biasa digunakan untuk menawarkan pengalaman belajar bercerita yang menarik dan partisipatif. **Pertama**, buku Cerita. Penggunaan buku cerita dasar dalam kegiatan bercerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mendengarkan anak [21]. Buku cerita sangat penting untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang dunia dan membangun hubungan dengan situasi kehidupan nyata [22]. Buku cerita adalah bentuk karya tulis yang terdiri dari narasi atau cerita yang dituliskan. Baik berupa karya fiksi maupun non-fiksi, buku cerita sering kali berfungsi untuk mendidik, menghibur, atau memandu para pembacanya. Secara global, buku cerita tetap menjadi komponen penting dalam dunia literatur dan pendidikan, karena buku cerita merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk menyampaikan cerita. **Kedua**, gambar. Media gambar seri adalah bentuk media yang terdiri dari gambar-gambar yang saling berhubungan. Anak usia dini efektif distimulasi dengan media gambar berseri karena minat baca anak mulai berkembang. Hal ini disebabkan karena anak-anak lebih menyukai gambar daripada tulisan, asalkan ilustrasi dibuat dan disajikan sesuai dengan standar yang tinggi [23]. Gambar memberikan ilustrasi visual untuk menyampaikan sebuah narasi. Seringkali, gambar lebih menarik dan mudah dipahami, terutama untuk demografi yang lebih muda atau individu yang memprioritaskan visual daripada konten tekstual. Gambar memungkinkan audiens yang lebih besar untuk terlibat dengan membuat cerita menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Cara ini juga mendorong ekspresi emosi dan pesan dengan cara yang menarik dan menyenangkan, sehingga memungkinkan adanya inovasi visual. **Ketiga**, video. Sebuah riset mengungkapkan bahwa video dapat diklasifikasikan sebagai media pendidikan yang memanfaatkan gambar bergerak untuk menggambarkan peristiwa

masa lalu yang berbahaya, jauh, sulit diakses, dan tidak dapat dilihat secara langsung. Tujuan dari media video adalah untuk memberikan informasi yang bersifat tambahan dan lebih mendalam. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dalam buku pelajaran dapat mengambil manfaat dari penggunaan media video [24]. Media video pembelajaran mengacu pada media visual dan pendengaran yang menggabungkan konten pembelajaran dan teori aplikasi pengetahuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran [25]. Penelitian telah menunjukkan bahwa memasukkan elemen-elemen yang menarik, seperti sisipan lagu dan video pembelajaran animasi, dapat secara signifikan meningkatkan minat dan partisipasi anak-anak dalam pengalaman pendidikan [26]. Media video adalah media yang sangat dinamis dan menawan untuk komunikasi cerita, karena mengintegrasikan komponen pendengaran dan visual untuk bercerita. Video dapat digunakan untuk berbagai tujuan di berbagai platform dan format. Video memberikan kemampuan untuk mengintegrasikan efek khusus, teks, visual, dan audio untuk membangun pertemuan cerita yang menarik dan mengasyikkan. Berkat kemajuan teknologi dan ketersediaan platform online yang meluas, video telah muncul sebagai media yang sangat disukai dan berdampak besar untuk mengomunikasikan cerita kepada khalayak luas. **Keempat**, audio. Komunikasi disampaikan melalui simbol-simbol pendengaran dalam bentuk media audio verbal dan nonverbal. Integrasi media audio ke dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting dalam situasi ini, terutama bagi para pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran [27]. Audio adalah teknik bercerita yang menggunakan suara untuk mengkomunikasikan cerita. Media ini dapat mencakup podcast, buku audio, rekaman suara, dan siaran radio, antara lain. Kemampuan beradaptasi dan portabilitas media audio memungkinkan konsumen untuk mengapresiasi cerita kapan pun dan di mana pun. Ketika pengguna memunculkan citra visual mereka sendiri sebagai respons terhadap dorongan pendengaran, media ini terbukti sangat bermanfaat dalam membangkitkan emosi dan imajinasi.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI METODE BERCERITA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL

Keberhasilan penanaman nilai moral pada anak tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- Budaya dan identitas suatu komunitas dipengaruhi oleh kebiasaan dan tradisinya. Di sekolah, kebiasaan atau tradisi dapat mencakup berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa secara rutin. Hal ini berpotensi meningkatkan rasa identitas, kebersamaan, dan rasa memiliki sekolah dalam komunitasnya. Sebagai contoh, siswa dan guru dapat membina hubungan yang hangat dan bersahabat dengan menjunjung tinggi kebiasaan positif seperti saling menyapa atau memberi salam, menghargai keragaman pendapat, agama, latar belakang, dan kemampuan siswa, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan rasa peduli dan kerja sama. Karakter dan moral generasi muda sangat dipengaruhi oleh kesadaran para siswa akan pentingnya berbuat baik. Selain menumbuhkan individu yang berkarakter, kita juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih beradab dan harmonis

dengan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya berbuat baik. Selain itu, sarana dan prasarana sekolah yang memadai juga sangat penting untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar dilakukan secara efektif, semua sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan standar dan persyaratan pendidikan yang berlaku. Dukungan orang tua sangat penting untuk keberhasilan akademis anak-anak. Anak-anak akan merasa lebih termotivasi, didukung, dan mampu mengatasi hambatan dalam proses belajar mereka ketika mereka menerima dukungan orang tua yang kuat.

b. Faktor Penghambat

Perkembangan dan pengalaman belajar siswa dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman hidup siswa yang beragam. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dapat membantu menjembatani kesenjangan yang mungkin timbul karena latar belakang siswa yang beragam. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui kolaborasi yang efektif antara institusi, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, akses mereka terhadap sumber daya pendidikan, termasuk teknologi, literatur, dan bimbingan belajar tambahan, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Selain itu, lingkungan masyarakat atau pergaulan siswa juga dapat menjadi faktor penghambat. Sekolah dan orang tua dapat berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan positif siswa dengan memahami pengaruh lingkungan masyarakat terhadap siswa. Hal ini memerlukan pemanfaatan potensi positif yang ada di dalam masyarakat dan mengatasi hambatan yang mungkin timbul dari lingkungan yang kurang ideal.

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk memasukkan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran, khususnya pada anak usia dini. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan pendidikan terus mengembangkan metode bercerita ini sebagai wadah untuk mengimplementasikan nilai moral kepada Anak Usia Dini. Untuk memastikan bahwa siswa terlibat dalam pelajaran, guru harus fokus pada berbagai aspek sebelum menerapkan metode bercerita, termasuk persiapan diri, pemilihan cerita, persiapan materi, dan penerapan metode dan media. Faktor pendukung dan faktor penghambat adalah dua faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran bercerita. Hal ini merupakan hal penting yang harus diketahui oleh para guru agar dapat menyampaikan pembelajaran secara efektif sehingga nilai-nilai moral tetap ditanamkan kepada siswa untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

PENGHARGAAN

Ungkapan terima kasih kami ucapkan kepada Kementerian Agama RI dan Ketua STAKPN Sentani atas pendanaan dan fasilitas yang di berikan sehingga kegiatan penelitian ini bisa terlaksana. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada sekolah TK

Kristen Baik yang telah bersedia membantu dengan menyediakan tempat untuk dilaksanakannya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] L. Yuliana, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini," *J. Ilm. WUNY*, vol. 15, no. 1, Mar. 2015, doi: 10.21831/jwuny.v15i1.3527.
- [2] A. Syamsudin, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 2, Feb. 2015, doi: 10.21831/jpa.v1i2.3018.
- [3] N. A. Lubis, S. A. Rambe, H. Konadi, and M. Maisarah, "Penerapan Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mulo Ara Cangduri," *Seulanga J. Pendidik. Anak*, vol. 2, no. 1, pp. 11–26, Jun. 2021, doi: 10.47766/seulanga.v2i1.1396.
- [4] L. Hewi and S. Sundari, "Pemetaan Stimulasi Pengembangan Aspek Agama Dan Moral Pada Masa Pandemi," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, pp. 50–60, Jun. 2023, doi: 10.26877/paudia.v12i1.13685.
- [5] S. Jamilah, "Penanaman Karakter Positif pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita," *PELANGI J. Pemikir. dan Penelit. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 218–230, Sep. 2023, doi: 10.52266/pelangi.v5i2.1907.
- [6] D. L. Rajagukguk, Y. Sriwartini, and A. Salim, "Bercerita Melalui Boneka Tangan Membentuk Karakter Anak Pada Usia Dini di TK Nasional Plus Tunas Global Depok," *Publ. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, p. 96, Jun. 2023, doi: 10.26858/publikan.v13i1.35165.
- [7] I. Puspitasari and M. K. Hidayatulloh, "Penanaman Nilai Moral- Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil," *WACANA*, vol. 12, no. 1, pp. 36–49, Feb. 2020, doi: 10.13057/wacana.v12i1.166.
- [8] A. E. Dheasari and I. A. Soliha, "Penggunaan Media dalam Kegiatan Bercerita pada Anak Usia 5 Tahun di SPS Mutiara Hati," *Al-ATHFAL J. Pendidik. Anak*, vol. 4, no. 1, pp. 94–97, Aug. 2023, doi: 10.46773/alathfal.v4i1.756.
- [9] T. Triyanti, "Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Para Bintang Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi," *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2020.
- [10] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. 2018.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [12] S. Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. 2015.
- [13] R. Ariyani, "Dokumentasi Adalah: Pengertian, Jenis-Jenis dan Keuntungan Menggunakan Metode Dokumentasi," *Metodologi Penelitian*, 2022.
- [14] L. N. Safitri and H. 'Aziz, "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, 2019, doi: 10.14421/jga.2019.41-08.
- [15] A. Saputra, "Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Sosial, Moral dan Keagamaan melalui Metode Bercerita," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, p. 85, Apr. 2020, doi: 10.24014/kjiece.v3i1.9472.
- [16] I. Arlyanti and S. Apriliya, "Pemilihan Bahan Ajar Cerita Anak berdasarkan Karakteristik Siswa SD," *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 1, 2018, doi: 10.17509/pedadidaktika.v5i1.7315.

- [17] D. F. Fauziyyah, D. Sunendar, S. Sumiyadi, and V. S. Damaianti, "Membaca Dunia Anak dengan Bijak: Peran Guru dalam Pembelajaran Cerita Anak Realis," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5171–5180, Sep. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5248.
- [18] A. Nurbaiti, S. Supriyono, and H. Kurniawan, "Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini dalam Film Animasi Diva The Series," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 1, pp. 373–386, Jun. 2022, doi: 10.26877/paudia.v11i1.9318.
- [19] A. Q. Nisa, "Kegiatan Ice Breaking Sebagai Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *J. Pengabdi. Kreat. Pendidik. Mahakam*, vol. 3, no. 1, pp. 107–111, 2023, doi: 10.24903/jpkpm.v3i1.1377.
- [20] D. O. Mulder and M. Ponglimbong, "Strategi Mengajar Dosen Pendidikan Musik Gereja STAKPN Sentani," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 886–892, May 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i2.3860.
- [21] S. Widayati and N. D. Simatupang, "Kegiatan Bercerita Dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak," *Preschool*, vol. 1, no. 1, pp. 53–59, Dec. 2019, doi: 10.18860/preschool.v1i1.8177.
- [22] J. Ahmad and M. S. A. Mat Noor, "'It's not fantasy storybooks': The funds of identity approach in creating storybooks for deaf pupils," *Malaysian J. Action Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 54–81, Sep. 2023, doi: 10.61388/mjar.v1i1.7.
- [23] A. I. S. Siregar, K. Khairunnisa, S. Hardiyanti, W. Halawa, and G. Simatupang, "Mengatasi Kurangnya Minat Membaca AUD dengan Menggunakan Media Gambar Seri Dalam Pembelajaran," *J. Usia Dini*, vol. 8, no. 2, p. 82, Dec. 2022, doi: 10.24114/jud.v8i2.41470.
- [24] R. N. Irmaningrum and L. A. I. U. Khasanah, "Pengaruh Media Video terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Tanggap J. Ris. dan Inov. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 50–63, Nov. 2021, doi: 10.55933/tjripd.v2i1.272.
- [25] N. Aziza, H. Herlina, and A. S. W. Asti, "Pengaruh Video Media Dongeng terhadap Pengembangan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mentari Kabupaten Takalar," *Incrementapedia J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 02, pp. 26–37, Dec. 2021, doi: 10.36456/incrementapedia.vol3.no02.a4248.
- [26] W. N. Isnain, P. A. Lutfhy, and M. Munawar, "Pengembangan Video Pembelajaran untuk Mengenalkan Kosakata Etika untuk Anak Usia Dini," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 1, pp. 49–62, Jan. 2024, doi: 10.26877/paudia.v13i1.18164.
- [27] A. S. Ifadah, R. D. Permata, and N. Makmudiyah, "Media Audio dan Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini," *JIEC (Journal Islam. Educ. Early Childhood)*, vol. 1, no. 1, p. 1, Jul. 2020, doi: 10.30587/jieec.v1i1.1581.